GAMBARAN *BULLYING* PADA ANAK REMAJA AWAL DI SMP NEGERI 27 MEDAN

Nurul Syafitri Hasibuan[1], Dior Manta Tambunan[2,*]
[1,2]Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
[*]Koresponding: dior.endlessbay@gmail.com

Abstract

Bullying remains a frequent issue in school environments, particularly among early adolescents who are vulnerable to social pressure and peer influence. If left unaddressed or improperly managed, Bullying behavior can negatively impact students' physical, psychological, and social well-being. Research Objective is to identify the forms of Bullying occurring among early adolescents in the first year of SMP Negeri 27 Medan. Research methods is a descriptive design with a cross-sectional approach. The study population comprised all 112 ninth-grade students at SMP Negeri 27 Medan; a total sampling technique was used, meaning all 112 students served as research respondents. Data were collected via questionnaires, analyzed using univariate analysis, and presented as frequency distributions. The results revealed that among the 112 respondents, the majority were 14 years old (37.5%), female (60.7%), and Muslim (75%). Regarding Bullying categories, the largest group fell into the moderate category (51 respondents or 45.5%), followed by the high category (37 respondents or 33.0%) and the low category (24 respondents or 21.4%). It is concluded that Bullying among early adolescents at SMP Negeri 27 Medan predominantly falls into the moderate category. School authorities need to implement prevention, early detection, and appropriate intervention strategies to reduce the incidence of Bullying in the educational environment. Future researchers are advised to investigate factors associated with Bullying—such as peer influence, family and school environments, social media usage, and adolescent psychological conditions—using an analytical research design.

Keywords*: Bullying; Early Adolescents; Junior High School Students*

Abstrak

Bullying adalah masalah ini masih sering terjadi di lingkungan sekolah. khususnya pada masa remaja awal yang rentan terhadap tekanan sosial dan pengaruh teman sebaya. Perilaku *Bullying* dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial siswa jika tidak mendapatkan perhatian, dan penanganan yang tepat. Tujuan penelitia ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk *Bullying* yang terjadi. Anak-anak remaja awal yang sedang duduk di kelas satu SMP Negeri 27 Medan. Metode penelitian adalah desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua siswa kelas IX di SMP Negeri 27 Medan memiliki jumlah siswa sebanyak 112 orang dan menggunakan total sampling technique, sehingga semua anggota populasi yang jumlahnya 112 siswa dijadikan responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, lalu data tersebut dianalisis secara univariat dan kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 112 orang yang diwawancara, sebagian besar responden menunjukkan berusia 14 tahun (37,5%), jenis kelamin perempuan (60,7%), dan agama Islam (75%). Berdasarkan kategori *Bullying*, sebagian besar responden berada pada kategori *Bullying* sedang terdapat 51 orang (45,5%), diikuti oleh kategori lainnya tinggi sebanyak 37 orang (33,0 persen), dan kategori rendah sebanyak 24 orang (21,4%). Maka dapat disimpulkan bahwa *Bullying* terjadi pada anak-anak yang masih duduk di kelas awal SMP Negeri 27 Medan sebagian

besar berada dalam kategori sedang. Diperlukan Upaya pencegahan, deteksi dini, dan penanganan yang tepat dari pihak sekolah untuk mengurangi kejadian *Bullying* di lingkungan pendidikan. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel faktor yang terkait dengan *Bullying* yang dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar sekolah, penggunaan media sosial, dan kondisi psikologis remaja, dengan menggunakan desain penelitian analitik.

Kata Kunci: *Bullying;* Remaja Awal; Siswa SMP

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan berbagai perubahan, mulai dari mengalami cinta, menghadapi hal-hal yang menyulitkan, mencari pengertian tentang diri sendiri, serta memiliki kebersamaan dalam persahabatan. Dengan kepribadian yang agak sensitif dan lebih mendorong remaja untuk berperilaku tanpa memikirkan akibatnya di masa depan. Banyak remaja yang meniru tren yang sedang populer saat ini karena teman-temannya juga ikut melakukan tren tersebut. Hal ini dilakukan agar mereka bisa bergabung dengan kelompok sosial dengan cara menunjukkan keunikan mereka sebagai individu (Permata & Nasution, 2022).

Masa remaja awal berada pada usia 12-14 tahun. Pada titik ini, individu mulai meninggalkan peran seorang anak dan berusaha untuk berkembang sebagai individu yang berbeda yang independen dari orangtuanya. Penerimaan bentuk dan kondisi fisik, serta adanya kesesuaian yang signifikan dengan teman sebaya adalah titik fokus dari tahap ini (Suryana et al., 2022). *Bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk bertujuan merugikan atau menyakiti oranng lain baik secara fisik maupunpsikis (Afiyani et al., 2019). *Bullying* merupakan perbuatan yang tidak bisa berterima dan bilamana gagal dalam penanganannya akan menyebabkan sebagai aksi yang agresif dan lebih parah.

Dari data United Nations Children's Fund (UNICEF) Di Indonesia 32% korban *Bullying* adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data dari UNICEF dari tahun 2007-2015 mengatakan bahwa *Bullying* di sekolah pada usia 13-15 tahun mayoritas pada jenis kelamin laki-laki sebesar 55,3% dan pada jenis kelamin perempuan sebesar 44,7% (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2021).

Menurut komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI, 2023) Mencatat terdapat banyak 1.800 kasus. pengaduan tersebut dibagi menjadi 2 klaster yaitu terkait Pemenuhan Hak Anak (PHA) sebesar 68,7% atau sebanyak 1237 kasus dan Perlindungan Khusus Anak (PKA) sebesar 31,3% atau sebanyak 563 kasus. Anak dengan kejahatan seksual sebesar 14,0% kasus (Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2023) (Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2023).

Di Indonesia keberadaan *Bullying* adalah kasus yang sering terjadi di kalangan remaja. Seringkali hukum dan pemerintah kurang cepat dan cermat dalam menangani kasus *Bullying* di Indonesia. Akhrinya pelaku dan korban *Bullying* terus bertambah seiring berjalannya waktu. Semakin banyak pelaku *Bullying*, semakin banyak juga yang tertindas. *Bullying* sendiri adalah tindakan mengitimidasi seseorang melalui sikap, tindakan dan perkataan. Jadi, *Bullying* tidak terbatas pada penyiksaan fisik, verbal, mengucilkan dan menggosip termasuk tindakan *Bullying* (Yudha et al., 2022).

Perilaku *Bullying* disebabkan oleh kekuasaan, dimana anak merasa memiliki

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

kekuasaan yang lebih dan menyalah gunakan dalam bentuk menyimpang (Oktaviany & Ramadan, 2023). Faktor – faktor ini terkadangan muncul dari kompleksitas interaksi sosial di lingkungan sekolah atau sosial. Pada dasarnya, ketidaksetaraan dalam kekuasaan atau sosial dapat menciptakan motivasi untuk mengeksperimenkan dominasi dan kontrol melalui perilaku *Bullying*. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dinamika hierarki kekuasaan ini berkontribusi terhadap perilaku *Bullying* dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif di tingkat sekolah.

Penindasan atau *Bullying* bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Bullying* secara verbal dan *Bullying* secara non-verbal. *Bullying* secara verbal di antara remaja terjadi dengan cara mengancam, merendahkan, mencela, dan melakukan tindakan non-verbal yang sengaja mempermalukan korban. Tindakan ini juga bisa merusak persahabatan korban. Dampak *Bullying* pada remaja meliputi rasa cemas, perasaan terasing, ancaman emosional, yang berpotensi menyebabkan depresi, menurunnya hasil belajar, serta menurunkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Saputra et al., 2022).

Bullying verbal di kalangan remaja memberikan dampak sangat besar pada kesehatan mental mereka. *Bullying* verbal terjadi dengan menggunakan nama panggilan atau julukan yang menyakitkan, menghina seseorang di depan orang banyak, membuat tuduhan palsu, dan memberi sorakan yang merendahkan. Dampak yang dirasakan oleh korban adalah hilangnya rasa percaya diri, mudah merasa tersinggung, serta merasa kesal dan tidak ingin berinteraksi lagi dengan orang-orang di sekitarnya. Perundungan fisik adalah tindakan pelaku yang berusaha mengganggu korban dengan cara menyerang secara fisik, seperti menyerbu, mengamuk, atau mengejek dengan suara yang tidak sopan. Pelaku menikmati tindakan perundungan itu dan menganggapnya sebagai hal yang lucu, tetapi korban merasa tidak bisa lagi berinteraksi dengan orang di sekitarnya karena pengalaman tersebut (Iskandar et al., 2022).

Akibat dari tindakan *Bullying*, kesehatan mental siswa bisa terganggu. Korban mulai merasa tidak percaya diri, merasa cemas berlebihan, dan mengalami trauma saat berinteraksi dengan orang lain.Bahkan, dalam kasus yang lebih parah, korban bisa terpikir untuk mengakhiri hidupnya. Selain itu, *Bullying* juga berdampak negatif pada kesehatan mental anak-anak, seperti membuat korban merasa sangat kesepian, yang bisa menyebabkan korban menjadi lebih tertutup, kehilangan kepercayaan diri dan semangat hidup, sehingga membuat korban merasa sulit untuk berharap lagi (Tobing & Lestari, 2021).

Perilaku *Bullying* mayoritas berada dalam kategori rendah sebanyak 68 responden (85,0%). Hal ini sesuai dengan teori Lerner & Steinberg (2004) yang dikutip oleh Almira (2021), *Bullying* merupakan bentuk agresi yang dilakukan oleh pra-remaja dan remaja. Bentuk *Bullying* dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologis, atau kekerasan verbal. Tindakan pelaku *Bullying* ini bisa membahayakan korban dan menyebabkan korban merasa depresi hingga mengalami distress (Zahranie et al., 2024).

Responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 29 responden (29%), cukup sebanyak 65 responden (65%), dan baik sebanyak 6 responden (6%). Siswa-siswi yang memiliki tingkat pengetahuan dominan cukup. Karena berdasarkan distribusi frekuensi responde sudah mengatahui informasi tentang perilaku *Bullying* lebih banyak dari internet yaitu sebanyak 79 responden (79%), orang tua sebanyak 13

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

responden (13%), teman sebanyak 3 responden (3%), dan media formal sebanyak 5 responden (5%). Siswa-siswi hanya mengetahui tentang definisi perilaku *Bullying*, dan dampak perilaku *Bullying*. Berdasarkan distribusi frekuensi responden yang pernah melakukan perilaku *Bullying* yaitu lebih banyak pernah sebanyak 47 responden (47%) dan yang tidak pernah sebanyak 53 responden (53%),sedangkan yang pernah menjadi korban *Bullying* berdasarkan distribusi frekuensi yang pernah sebanyak 74 responden (74%) dan yang tidak pernah sebanyak 26 responden (26%) (Kholipah et al., 2025).

Rasa percaya diri pada remaja mayoritas berada dalam kategori sedang sejumlah 28 responden dengan persentase 36% dan disusul dalam kategori rendah sejumlah 21 responden dengan persentase 26%. Temuan ini memaparkan menunjukkan tingkat percaya diri remaja secara umum memiliki kategori sedang dan rendah. Pola pikir yang negatif tentang potensi dan kemampuan yang dimiliki merupakan penyebab rendahnya tingkat kepercayaan diri pada remaja sehingga menimbulkan dampak negatif seperti, remaja menjadi tidak berani berpendapat, tidak berani terbuka memperlihatkan potensinya, cenderung tertutup, serta sulit untuk bersosialisasi (Kholipah et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan diatas maka, peneliti tertarik meneliti apakah ada hubungan gambaran *Bullying* pada anak remaja awal di SMP Negeri 27 Medan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh tanpa melakukan pengujian terhadap hubungan atau pengaruh antarvariabel. Penelitian ini menerapkan metode dengan pendekatan cross-sectional, yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan pada suatu waktu tertentu kepada sejumlah responden untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena yang diteliti (Simanullang & Tambunan, 2023; Basiroen et al., 2025; Judijanto et al., 2024). Jumlah sampel dalah penelitian ini adalah 112 responden dengan Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah *Olweus Bully/Victim Questionnaire* dengan 23 pernyataan dan skala likert: Tidak Pernah = 1; Sekali atau dua kali sebulan = 2; Seminggu sekali =3; beberapa kali seminggu = 4 (Gonçalves et al., 2016). Kategori ukur *Bullying* adalah tinggi (70-92); sedang (47-69) dan rendah (23-46) (Gonçalves et al., 2016). Analisa Data univariat untuk melihat gambaran *Bullying* (Puspitasari et al. 2025).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
13 Tahun	38	33.9
14 Tahun	42	37.5
15 Tahun	32	28.6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	39.3
Perempuan	68	60.7
Agama		
Islam	84	75
Kristen	28	25
Total	**112**	**100%**

Tabel diatas menunjukkan bahwa total 112 responden di SMP Negeri 27 Medan menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak adalah 14 tahun, yaitu 42 orang (37,5%). Jenis kelamin responden mayoritas perempuan berjumlah 68 orang (60,7%). Agama terbanyak adalah Islam sebanyak 84 responden (75%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Item Pernyataan

No.	Item Pernyataan	Tidak Pernah (1)		Sekali/dua kali sebulan (2)		Seminggu sekali (3)		Beberapa kali seminggu (4)	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Saya merasa memiliki penampilan yang berbeda dengan orang lain	27	24.1	19	17.0	24	21.4	42	37.5
2.	Saya merasa anggota badan saya ada yg berbeda dengan yang lain	31	27.7	24	21.4	20	17.9	37	33.0
3.	Saya merasa keturunan saya berbeda dengan yang lain	33	29.5	24	21.4	17	15.2	38	33.9
4.	Saya merasa cara saya berbicara berbeda dengan yang lain	30	26.8	19	17.0	21	18.8	42	37.5
5.	Saya merasa sulit dalam tertarik dengan lawan jenis	29	25.9	19	17.0	29	25.9	35	31.3
6.	Saya merasa sulit dalam memilih pasangan	27	24.1	24	21.4	24	21.4	37	33.0
7.	Saya merasa lebih lemah dari pada mereka	22	19.6	26	23.2	30	26.8	34	30.4
8.	Saya merasa saya orangnya tidak suka melawan	31	27.7	16	14.3	19	17.0	46	41.1
9.	Saya merasa sulit dalam bergaul dengan orang lain	34	30.4	27	24.1	22	19.6	29	25.9
10.	Saya merasa sulit dalam bersosialisasi dengan orang lain	28	25.0	21	18.8	28	25.0	35	31.3
11.	Teman saya mengejek cara saya berbicara	29	25.9	17	15.2	31	27.7	35	31.3
12.	Orang-orang tertawa dan menunjuk ke arah saya	27	24.1	22	19.6	23	20.5	40	35.7
13.	Teman saya memberikan sebutan yang tidak sukai	31	27.7	26	23.2	21	18.8	34	30.4
14.	Saya merasa terpojokan	26	23.2	28	25.0	26	23.2	32	28.6
15.	Saya merasa diikuti baik didalam atau diluar sekolah	29	25.9	26	23.2	29	25.9	28	25.0
16.	Saya dilecehkan secara seksual	28	25.0	20	17.9	21	18.8	43	38.4
17.	Saya tidak diperbolehkan bergabung dengan geng kelas	30	26.8	20	17.9	22	19.6	40	35.7
18.	Saya diabaikan oleh teman-teman saya	23	20.5	24	21.4	20	17.9	45	40.2
19.	Teman saya secara tidak benar menuduh saya mengadu sesuatu dari teman sekelas saya	28	25.0	20	17.9	26	23.2	38	33.9
20.	Teman saya mengatakan hal buruk tentang saya atau keluarga saya	28	25.0	18	16.1	23	20.5	43	38.4
21.	Teman saya mencoba membuat orang lain tidak menyuksi saya	32	28.6	17	15.2	29	25.9	34	30.4
22.	Saya terpaksa menyakiti teman sekelas saya secara fisik	28	25.0	20	17.9	25	22.3	39	34.8
23.	Teman saya menyindir saya lewat sosial media.	34	30.4	21	18.8	22	19.6	35	31.3

***f = frekuensi, % = persentase**

Tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi item pernyataan *Bullying* pada 112 responden di SMP Negeri 27 Medan, terlihat bahwa setiap Pernyataan memiliki variasi frekuensi jawaban pada kategori tidak pernah, sekali atau dua kali sebulan, seminggu sekali, dan beberapa kali seminggu. Pada Pernyataan 1, yaitu “Saya merasa memiliki penampilan yang berbeda dengan orang lain”, sebagian besar responden menjawab beberapa kali seminggu sebanyak 42 orang (37,5%). Pada Pernyataan 2, sebagian besar responden juga menjawab beberapa kali seminggu sebanyak 37 orang (33,0%).

Pernyataan 3 menunjukkan jawaban terbanyak pada kategori beberapa kali seminggu sebanyak 38 orang (33,9%). Pada Pernyataan 4, sebanyak 42 responden (37,5%) menjawab beberapa kali seminggu. Pernyataan 5 menunjukkan sebanyak 35 responden (31,3%) menjawab beberapa kali seminggu, sedangkan Pernyataan 6 sebanyak 37 responden (33,0%). Pada Pernyataan 7, jawaban terbanyak adalah beberapa kali seminggu sebanyak 34 orang (30,4%), dan Pernyataan 8 sebanyak 46 orang (41,1%).

Pada Pernyataan 9, sebagian besar responden menjawab tidak pernah sebanyak 34 orang (30,4%), sedangkan Pernyataan 10 menunjukkan jawaban terbanyak pada kategori beberapa kali seminggu sebanyak 35 orang (31,3%). Pada Pernyataan 11, sebanyak 35 responden (31,3%) menjawab beberapa kali seminggu. Pernyataan 12 menunjukkan sebanyak 40 responden (35,7%) menjawab beberapa kali seminggu, sedangkan pada Pernyataan 13 sebanyak 34 responden (30,4%). Pada Pernyataan 14, jawaban terbanyak adalah beberapa kali seminggu sebanyak 32 orang (28,6%). Pernyataan 15 memiliki distribusi yang relatif merata, dengan jawaban terbanyak pada kategori tidak pernah dan seminggu sekali, masing-masing sebanyak 29 orang (25,9%). Pada Pernyataan 16, sebanyak 43 responden (38,4%) menjawab beberapa kali seminggu. Pernyataan 17 menunjukkan sebanyak 40 responden (35,7%) menjawab beberapa kali seminggu, sedangkan Pernyataan 18 sebanyak 45 responden (40,2%).

Selanjutnya, pada Pernyataan 19, jawaban terbanyak berada pada kategori beberapa kali seminggu sebanyak 38 responden (33,9%). Pernyataan 20 menunjukkan sebanyak 43 responden (38,4%) menjawab beberapa kali seminggu. Pada Pernyataan 21, sebanyak 34 responden (30,4%) menjawab beberapa kali seminggu. Pernyataan 22 menunjukkan sebanyak 39 responden (34,8%) menjawab beberapa kali seminggu, sedangkan Pernyataan 23 sebanyak 35 responden (31,3%). Secara keseluruhan, distribusi jawaban menunjukkan bahwa pada sebagian besar Pernyataan pernyataan, kategori “beberapa kali seminggu” memiliki frekuensi tertinggi dibandingkan kategori jawaban lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk pengalaman atau perilaku yang berkaitan dengan *Bullying* cukup sering dialami atau dirasakan oleh sebagian responden, meskipun terdapat variasi frekuensi pada setiap Pernyataan. Hasil distribusi Pernyataan tersebut selanjutnya digunakan dalam menentukan skor total dan kategori *bullying* pada responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Bullying* di SMP Negeri 27 Medan

Kategori Bullying	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	24	21.4
Sedang	51	45.5
Tinggi	37	33.0
Total	**112**	**100%**

Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi *Bullying* pada 112 responden di SMP Negeri 27 Medan menunjukkan mayoritas berada dalam kategori *Bullying* sedang sebanyak 51 orang (45,5%). Sedangkan yang minoritas adalah kategori rendah sebanyak 24 orang (21,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa *Bullying* masih ditemukan pada responden sehingga diperlukan perhatian dari pihak sekolah melalui upaya pencegahan dan penanganan yang sesuai.

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a. Umur

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bulu et al., 2019) di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 13 tahun, yaitu 16 orang (53,3%), kemudian usia 14 tahun sebanyak 10 orang (33,3%), usia 15 tahun sebanyak 3 orang (10%), dan usia 16 tahun sebanyak 1 orang (3,3%) dari total 30 responden. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia 13 tahun menjadi kelompok usia yang paling banyak terlibat dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *Bullying* pada remaja awal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Nurhidayah et al., 2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden berusia 13 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu 47 orang (53,4%), kemudian usia 14 tahun sebanyak 27 orang (30,7%), usia 12 tahun sebanyak 11 orang (12,5%), dan usia 15 tahun sebanyak 3 orang (3,4%) dari total 88 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usia 13 tahun merupakan kelompok usia yang dominan dalam penelitian mengenai perilaku remaja. Meskipun kelompok usia terbanyak pada penelitian ini adalah 14 tahun, kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh kelompok usia remaja awal.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amalya et al., 2024) yang menunjukkan bahwa responden perempuan berjumlah 85 orang (51,8%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 79 orang (48,2%) dari total 164 responden. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa proporsi responden perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Kesamaan tersebut terlihat dari dominasi responden perempuan pada kedua penelitian. Namun, dominasi jenis kelamin dalam suatu penelitian lebih tepat dipahami sebagai karakteristik sampel dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perempuan memiliki risiko *Bullying* yang lebih tinggi tanpa adanya analisis hubungan atau perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

c. Agama

Hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan penelitian (Oktavianto et al., 2023) karena penelitian tersebut tidak mencantumkan agama sebagai karakteristik responden. Kondisi yang sama ditemukan pada penelitian (Noya et al., 2024), yang juga tidak mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan agama. Oleh karena itu, hasil penelitian mengenai distribusi agama dalam penelitian ini tidak dapat dinyatakan sejalan maupun tidak sejalan dengan kedua penelitian tersebut karena penelitian terdahulu tidak menyediakan data yang relevan untuk dibandingkan.

Distribusi Frekuensi Bullying Pada Anak Remaja Awal di SMPN 27 Medan

Penelitian terhadap 112 responden di SMP Negeri 27 Medan menunjukkan bahwa kategori *Bullying* sedang memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu 51 orang (45,5%). Selanjutnya, kategori *Bullying* tinggi mencakup 37 responden (33,0%), sedangkan kategori *Bullying* rendah mencakup 24 responden (21,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat *Bullying* pada anak remaja awal di SMP Negeri 27 Medan paling banyak berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengalaman *Bullying* pada responden yang perlu mendapatkan perhatian melalui upaya pencegahan dan penanganan di lingkungan sekolah.

Penelitian (Bulu et al., 2019) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *Bullying* pada

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang menunjukkan bahwa teman sebaya dan lingkungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *Bullying*. Faktor teman sebaya memperoleh nilai p = 0,003 dengan OR = 5,000, sedangkan faktor lingkungan sosial memperoleh nilai p = 0,006 dengan OR = 4,500. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa sebanyak 17 responden (56,7%) yang memiliki faktor teman sebaya dalam kategori cukup menunjukkan perilaku *Bullying* dalam kategori cukup. Hasil penelitian Bulu et al. (2019) sejalan dengan penelitian ini karena kedua penelitian menunjukkan adanya perilaku *Bullying* pada kelompok remaja awal. Interaksi dengan teman sebaya yang semakin intensif pada masa remaja dapat memengaruhi pola hubungan sosial siswa dan menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan munculnya perilaku *Bullying*.

(Mau & Kolo, 2025) dalam penelitian mengenai gambaran perilaku *Bullying* remaja di SMA Stella Gratia Atambua juga menunjukkan bahwa *Bullying* masih menjadi permasalahan yang dapat ditemukan di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya dapat memberikan dampak negatif apabila siswa menganggap tindakan *Bullying* sebagai perilaku yang wajar. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pelaksanaan deteksi dini atau skrining untuk mengetahui bentuk *Bullying* yang dialami remaja sehingga tindakan intervensi dapat diberikan secara tepat. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian di SMP Negeri 27 Medan karena penelitian ini masih menemukan responden dalam kategori *Bullying* sedang dan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah perlu memberikan perhatian terhadap kejadian *Bullying* dan melakukan deteksi dini sebagai bagian dari upaya pencegahan.

Apabila ditinjau berdasarkan distribusi kategori, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Mau & Kolo, 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *Bullying* rendah, yaitu 158 orang (98,75%), sedangkan kategori sedang hanya berjumlah 2 orang (1,25%) dan tidak ditemukan responden dalam kategori tinggi. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian di SMP Negeri 27 Medan yang menunjukkan dominasi kategori sedang sebanyak 51 orang (45,5%) dan kategori tinggi sebanyak 37 orang (33,0%). Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik responden dan lokasi penelitian. Penelitian Mau dan Kolo (2025) melibatkan 160 siswa SMA berusia 15–18 tahun, sedangkan penelitian ini melibatkan 112 siswa kelas IX SMP Negeri 27 Medan yang termasuk dalam kelompok remaja awal. Selain itu, penelitian (Mau & Kolo, 2025) menggunakan Olweus *Bullying*/Victim Questionnaire-Revised yang terdiri atas 40 item, sedangkan penelitian ini menggunakan instrumen dengan 23 item. Perbedaan karakteristik usia, lingkungan sekolah, jumlah responden, dan instrumen pengukuran dapat memengaruhi distribusi kategori *Bullying* yang diperoleh.

Penelitian (Rhebi, 2024) mengenai gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang *Bullying* pada remaja di SMA Negeri 5 Surakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai *Bullying*, yaitu sebanyak 89 responden (96,7%), sedangkan sikap terhadap *Bullying* berada pada kategori sangat baik sebanyak 91 responden (98,9%). Hasil penelitian tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan hasil penelitian di SMP Negeri 27 Medan dalam hal kategori *Bullying*. Perbedaan tersebut terjadi karena penelitian (Rhebi, 2024) berfokus pada pengetahuan dan sikap mengenai *Bullying*, sedangkan penelitian ini secara khusus menggambarkan tingkat *Bullying* berdasarkan skor kuesioner. Dengan

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

demikian, kedua penelitian memiliki fokus pengukuran yang berbeda sehingga hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyatakan adanya kesamaan atau perbedaan tingkat *Bullying* secara langsung.

(Ahad et al., 2024) dalam penelitian pada salah satu boarding school menemukan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori *Bullying* rendah, yaitu sebanyak 233 siswa (98,7%), sedangkan kategori *Bullying* tinggi hanya ditemukan pada 3 siswa (1,3%). Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian di SMP Negeri 27 Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kategori sedang menjadi kelompok terbanyak dengan 51 responden (45,5%), sementara kategori tinggi mencapai 37 responden (33,0%) dan kategori rendah sebanyak 24 responden (21,4%). Perbedaan distribusi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkungan sekolah, kondisi sosial, pola interaksi antarsiswa, serta karakteristik masing-masing lokasi penelitian.

(Oktavianto et al., 2023) dalam penelitian sebelumnya menemukan bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian *Bullying* dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 30 responden (63,8%). Temuan tersebut menggambarkan bahwa kejadian *Bullying* pada responden penelitian tersebut lebih dominan berada pada tingkat rendah. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian di SMP Negeri 27 Medan karena penelitian ini menunjukkan bahwa kategori *Bullying* sedang merupakan kategori terbanyak, yaitu 51 orang (45,5%), diikuti kategori tinggi sebanyak 37 orang (33,0%) dan kategori rendah sebanyak 24 orang (21,4%). Perbedaan distribusi kategori *Bullying* pada kedua penelitian dapat berkaitan dengan perbedaan karakteristik responden, lingkungan sekolah, kondisi sosial, serta instrumen atau metode pengukuran yang digunakan.

Menurut peneliti, dominasi kategori *Bullying* sedang pada penelitian ini dapat berkaitan dengan interaksi sosial yang berlangsung di antara siswa pada masa remaja awal. Hasil distribusi item pernyataan menunjukkan adanya beberapa pengalaman yang cukup sering dialami responden, seperti perasaan memiliki penampilan yang berbeda, ejekan mengenai cara berbicara, tindakan ditertawakan atau ditunjuk oleh orang lain, pengabaian oleh teman, serta perkataan negatif mengenai diri sendiri atau keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *Bullying* pada responden tidak hanya berbentuk tindakan fisik, tetapi juga mencakup bentuk verbal, sosial, psikologis, dan tindakan melalui media sosial.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, tingkat *Bullying* pada anak remaja awal di SMP Negeri 27 Medan paling banyak berada pada kategori sedang. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa faktor teman sebaya dan lingkungan sosial berkaitan dengan perilaku *Bullying* pada remaja awal. Di sisi lain, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini, terutama karena mayoritas responden berada pada kategori *Bullying* rendah. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik usia responden, lingkungan sekolah, kondisi sosial, pola interaksi antarsiswa, serta perbedaan instrumen penelitian. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu meningkatkan upaya pencegahan dan deteksi dini melalui edukasi mengenai *Bullying*, pengawasan interaksi antarsiswa, serta penguatan peran guru dan guru BK agar kejadian *Bullying* dapat dicegah dan ditangani secara tepat.

KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran tingkat *Bullying* menunjukkan bahwa kategori sedang

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu 51 orang (45,5%). Selanjutnya, sebanyak 37 orang (33,0%) termasuk dalam kategori *Bullying* tinggi dan 24 orang (21,4%) termasuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat *Bullying* pada anak remaja awal di SMP Negeri 27 Medan secara umum berada pada kategori sedang. Temuan adanya responden dengan kategori *Bullying* tinggi menunjukkan perlunya perhatian dari pihak sekolah melalui kegiatan pencegahan, deteksi dini, dan penanganan *Bullying* secara tepat.

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai *Bullying* dengan jumlah responden dan cakupan lokasi yang lebih luas serta mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan *Bullying*, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, penggunaan media sosial, dan kondisi psikologis remaja. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan desain penelitian analitik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Bullying* pada remaja.

REFERENSI

Afiyani, I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku *Bullying* Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur:* Berbeda, Bermakna, Mulia, 5(3), 21–25.

Ahad, F., Ridwan, A., & Diba, F. (2024). *Gambaran Bullying Pada Remaja Di Boarding School*. Journal of Bionursing, 6(2), 139–146.

Amalya, M., Antari, I., & Siwi, I. N. (2024). Hubungan Kejadian *Bullying* Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Di Smp Negeri 1 Banguntapan. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 15(02), 133–142

Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, M., Apriyanto, A., Simanullang, R. H., Sa'dianoor, S. D., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1).

Iskandar, E., Solina, E., & Elsera, M. (2022). *Bullying* Pada Remaja di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(Desember), 247–258.

Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigues, G. A., Filipetto, M., & Guimarães, L. S. P. (2016). Construct validity and reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire - Brazilian version. P*sicologia: Reflexao e Critica,* 29(1). https://doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7

Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kholipah, S., Marseva, E., & Rohmah, M. (2025). The Influence of Health Education on the Level of Knowledge About *Bullying* Behavior at MTS Al-Amin Jayanti. *Jurnal Riset Media Keperawatan,* 8(2), 132-142.

Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Data Pengaduan Kasus Pemenuhan Hak dan Perlindungan Khusus Anak Januari 2023 - September 2023.*

Manalu, A., & Tambunan, D. M. (2026). Hubungan Forgiveness Dengan Happiness Pada Anak Usia Sekolah-Remaja Di Panti Asuhan Anugerah Kasih Abadi Medan Estate. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 4(2), 9-17.

Mau, D. T., & Kolo, E. T. (2025).

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

Gambaran Perilaku *Bullying* Remaja di SMA Stella Gratia Atambua. Protein: *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(3), 10–17.

Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*, 5(1), 1–16.

Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., & Lukman, M. (2021). Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Remaja Awal. *JNC*, 4(3), 175–183

Oktavianto, E., Melinda, D. W., & Timiyatun, E. (2023). Kejadian *Bullying* dan Kepercayaan Diri Pada Remaja. *SURYA MEDIKA*, 18(01), 140–147.

Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400.

Pandiangan, N. C., & Tambunan, D. M. (2026). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Remaja Di Smp Negeri 3 Siempat Nempu Hulu Sidikalang. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 4(1), 125-138.

Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku *Bullying* Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. Educativo: Jurnal Pendidikan, 1(2), 614–620. https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83

Puspitasari, C. E., Apriyanto, A., Putra, I. K. A. D., Christine, C., Andala, S., Simanullang, R. H., ... & Mu'awanah, S. (2025). *Buku Ajar Biostatistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rhebi, M. (2024). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Tentang *Bullying* pada Remaja di Sma Negeri 5 Surakarta. *Inovasi Kesehatan Globa*l, 1(3), 33–43.

Saputra, D., Sayuti, K. H., Nurhabibah, N., Manisa, V. A., Nurhalika, N., A'Yuni, Q., Syahdan, M., & Karisma, S. P. (2022). Pengaruh Cyber*Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 1(2), 86–94. https://doi.org/10.31957/cjce.v1i2.2642

Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Dior Manta Tambunan (ed.); ed. 1). CV Budi Utama.

Simanullang, R., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan Self-Compassion Dengan Resiliensi Pada Anak Usia Sekolah-Remaja Di Panti Asuhan Anugerah Kasih Abadi Medan Estate. *Indonesian Trust Nursing Journal,* 2(3), 40-49.

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494

Tobing, J. A. D. E., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa *Bullying*. *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 5(1), 1882–1889.

United Nations Children's Fund (UNICEF). (2021). Profil Remaja 2021. *Unicef*, 917(2016), 1–9.

Yudha, R. K., Lubis, E., Hainun, R., & Syarkati, S. (2022). Sosialisasi tentang Dampak *Bullying* pada Remaja. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 251–256. https://doi.org/10.53363/bw.v2i2.94

Zahranie, R. S. Q. F., Rozi, F., Sholikhah, D. U., & Sasmito, N. B. (2024). The Relationship Of *Bullying* Behavior With The Anxiety Level In Eight

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

Grade Adolescents At Junior High School 4 Jombang. *Prima Wiyata Health*, 5(2), 87–94.

Zebua, E. T. A., & Tambunan, D. M. (2025). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX DI SMP Swasta Ira Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 3(1), 51-59.